

KOLABORASI PERAN GURU DAN ORANG TUA, KUNCI KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS GRAHITA

Muhammad Raihan Zaky¹, Hairani Siregar²

Abstrak: Kemandirian merupakan aspek krusial dalam pengembangan diri setiap individu, tak terkecuali penyandang disabilitas grahita. Sebab, tidak selamanya orang tua maupun orang-orang terdekat mereka dapat membantu setiap kali membutuhkan. Penyandang disabilitas baik disabilitas grahita maupun disabilitas lainnya, memerlukan pelatihan kemandirian untuk dapat meningkatkan kualitas hidup dan integrasi sosial mereka. Salah satu yang dapat menjadi pelatuhnya yaitu seorang guru. Skripsi ini meneliti peran-peran esensial guru, dalam melatih kemandirian siswa-siswi penyandang disabilitas grahita di SLB C Muzdalifah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dimana data dikumpulkan melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sebelum diinterpretasikan secara naratif guna mengidentifikasi bagaimana para guru SLB C Muzdalifah membimbing dan melatih anak murid disabilitas grahita menuju kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru SLB C Muzdalifah menjalani peran sebagai pendidik, manajer, pemimpin, fasilitator, administrator, motivator, dinamisator, evaluator, dan supervisor dalam rangka membimbing dan melatih kemandirian anak disabilitas grahita di lembaga bersangkutan. Dimana sebelum melaksanakan peran-peran ini, para guru memulai proses dengan melakukan assesment individu untuk memahami kebutuhan spesifik siswa. Hasil assesment kemudian digunakan sebagai dasar pengembangan program pembelajaran dan pelatihan kemandirian si murid. Kolaborasi guru dan orang tua penting untuk keberhasilan bimbingan dan pelatihan kemandiriannya. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru adaptif dan proaktif adalah kunci menumbuhkan kemandirian penyandang disabilitas grahita. Didukung integrasi peran dan kemitraan kuat dengan keluarga, seorang guru dapat menciptakan pemberdayaan yang akhirnya membantu siswa-siswi disabilitas grahita mencapai kemandirian.

Kata Kunci: Kemandirian, Peran Guru, Anak Disabilitas Grahita, SLB C Muzdalifah.

Abstract: *Independency is a crucial aspect in self development of a person. No exception to a child with mental disability. Because, either parents or their closes ones aren't always be there to help them when needed. The mentally disabled and or any other persons with disability needs to train their independency, in order to improve their quality of lives and their social integration. One example of who can train them is teachers. This thesis research the essential roles of a teacher, in training the mentally disable students at SLB C Muzdalifah. This research use the qualitative-descriptive method, where the data collected through three phases ofobvservation, interview, and documentations before interpretate narratively to identify how teachers in SLB C Muzdalifah guide and train their mentally disabled students towards independency. Research result shows that, the teachers in SLB C Muzdalifah role as an educator, manager, leader, fasilitator, administrator, motivator, dinamisator, evaluator, and supervisor in guiding and training the independency ofthe mentally disabled child in the place being stated. Where before the roles being executed, the process begins with an individual assesment towards the mentally disabled student as the base for the development of the independency study and training program of them. Teacher-parents collaboration is important, to achieve success in the independency training for the mentally disabled child. This finding emphasize that, the adaptivity and proactivity of the teachers when executing the role is the key to nurture the independency for the mentally disabled child. Combined with the integrativity of the teachers roles and strong collaboration within the mentally disabled child family, a teacher can creates an empowerment that resulted in the mentally disabled students to achieve their independency.*

Keywords: *Independency, Teachers Role, Mentally Disabled, SLB C Muzdalifah.*

PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah (SLB-C) Muzdalifah yang beralamat di Jalan Garu VI Gang Merak Nomor 15 A, Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Medan, merupakan lembaga pendidikan inklusif dengan tiga tingkat pendidikan berupa SDLB, SMPLB, dan SMALB untuk anak-anak dengan disabilitas rungu, grahita, dan autisme. Meski begitu, penelitian ini tetap akan berfokus pada hasil penelitian penulis terkait peran guru SLB C Muzdalifah dalam melatih kemandirian anak disabilitas grahita di lembaga bersangkutan yang kembali memberikan wawasan mendalam mengenai cara memberikan pelatihan keterampilan kemandirian yang efektif bagi anak-anak Tunagrahita. Dimana vitalnya peran kolaboratif antara guru dan orang tua, dalam melatih kemandirian anak dengan disabilitas tersebut menjadi fokus utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian terkait menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dilakukan selama total 6 bulan dan dipecah dalam 2 kali Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SLB C Muzdalifah yaitu pada bulan September—Desember 2024 dan Februari—Mei 2025. metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data terkait masih sama walaupun didahului dengan wawancara. Basrowi & Suwandi, 2008:127) menyatakan bahwa, wawancara merupakan proses percakapan langsung oleh dua pihak yaitu interviewer sebagai pengaju pertanyaan dan interviewee sebagai pemberi jawaban pertanyaan tersebut. Sementara itu di sektor informan, peneliti menggunakan total 7 orang sebagai informan dalam penelitian. Informan-informan yang terlibat adalah Kepala SLB C Muzdalifah sebagai Informan Kunci, 3 orang guru dan 2 orang tua/ wali murid disabilitas grahita di lembaga bersangkutan sebagai Informan Utama, dan Operator sekolah sebagai Informan Tambahan. Bapak Kepala beserta para guru dan orang tua/ wali murid yang semuanya wanita dipilih sebagai informan untuk memberikan wawasan mengenai pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam melatih kemandirian anak disabilitas grahita berdasarkan pengalaman langsung mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelatihan Kemandirian

Keseluruhan proses pendidikan dan pelatihan kemandirian di SLB C Muzdalifah dimulai dari tahapan assesment sederhana terhadap calon siswa, yang dilakukan oleh guru-guru SLB C Muzdalifah secara home visit. Pada proses ini, guru akan menanyakan perihal kebiasaan calon murid di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya, dan jika mampu penyakit bawaan si calon murid kepada orang tua/ wali nya. Sehingga, pada tahapan ini kejujuran dan keterbukaan sangat diharapkan. Hasil assesment akan digunakan sebagai dasar penyusunan langkah pembelajaran dan pelatihan kemandirian nya. SLB C Muzdalifah sendiri memfokuskan pendidikan dan pelatihan kemandirian Activity of Daily Living (kehidupan sehari-hari) dan Personal Hygiene (kebersihan diri).

2. Implementasi Peran Guru

Melalui hasil interview, para guru di SLB C Muzdalifah menerapkan keseluruhan dari “10 Peran Guru” dalam rangka mendidik dan melatih kemandirian siswa-siswi disabilitas grahita di SLB C Muzdalifah. Pengimplementasian peran tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Peran Guru	Implementasi Dalam Pelatihan Kemandirian
Educator & Fasilitator	Mendidik akademis murid disabilitas grahita, melatih kemandirian, dan menyediakan alat bantu khusus siswa/i yang membutuhkan
Manager & Administrator	Mengatur kondisi kelas dan mencatat perkembangan akademis serta kemandirian murid disabilitas grahita dalam laporan harian
Leader & Motivator	Menjadi panutan bertingkah laku, mendorong murid disabilitas grahita agar memiliki jiwa pemimpin, dan menyuntikkan semangat
Dinamisator & Inovator	Mampu beradaptasi dengan kebutuhan murid disabilitas grahita yang beragam, melibatkan hati, serta membuat pelajaran lebih kreatif
Evaluator & Supervisor	Melakukan evaluasi murid berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) serta mengawasi dan mengarahkan mereka dalam pelatihan kemandirian.

3. Kolaborasi Peran Guru & Orang Tua

Hal lainnya yang berhasil peneliti dapatkan dari hasil wawancara adalah, kolaborasi peran guru dan orang tua merupakan hal paling penting dalam rangka mendidik dan melatih kemandirian anak disabilitas grahita untuk mencapai kemandiriannya. Di sekolah, guru berperan mendidik akademis dan melatih kemandirian anak disabilitas grahita melalui program Bina Mandiri. Sementara itu di rumah, orang tua berperan melanjutkan pelatihan kemandirian yang sudah didapatkan anak di sekolah agar prosesnya kontinu dan terinternalisasi. Kurangnya kolaborasi memang masih menjadi tantangan terbesar dalam rangka melatih kemandirian anak disabilitas grahita di SLB C Muzdalifah, selain daripada ketidakterbukaan dan ketidakjujuran orang tua mengenai kondisi anak yang membuat data assesment tidak utuh. Sehingga, membuat guru harus mengubah langkah pembinaan kemandirian terhadap si anak disabilitas grahita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan pelatihan kemandirian pada anak disabilitas grahita sangat bergantung pada keselarasan peran guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang peran guru dalam melatih kemandirian murid disabilitas grahita di SLB C Muzdalifah, disimpulkan sebagai berikut:

1. SLB C Muzdalifah merupakan sebuah sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan inklusif kepada siswa-siswi dengan disabilitas rungu, grahita, dan autisme. Selama 24 tahun sekolah ini menjadikan kemandirian Activity of Daily Living dan Personal Hygiene sebagai sasaran utama yang hendak dicapai disabilitas grahita, rungu, dan autisme melalui program Bina Mandiri. Guru menjadi garda terdepan dan orang tua menjadi pihak yang berkolaborasi dalam upaya melatih kemandirian siswa-siswi disabilitas, khususnya disabilitas grahita dan
2. Sembilan dari 10 peran guru di teori "10 Peran Guru" Munawir (2022), dalam rangka melatih kemandirian siswa-siswi disabilitas grahita di SLB C Muzdalifah telah dijalankan. Kesembilan peran guru yang sudah dijalankan yaitu educator, manager, leader, fasilitator, administrator, motivator, dinamisator, evaluator, dan supervisor. Sementara peran inovator tidak terlalu menonjol dijalankan oleh guru

dalam melatih kemandirian anak disabilitas grahita. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya fasilitas penunjang KBM dan monotonitas ragam pelatihan kemandirian.

Bersamaan dengan kedua kesimpulan di atas, peneliti juga menyarankan beberapa hal berikut:

1. Kepada guru SLB C Muzdalifah perlu melakukan inovasi, terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan pelatihan kemandirian kepada siswa-siswi disabilitas grahita. Menyajikan pembelajaran dengan menggunakan media proyektor (infocus) agar tidak menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran. Selain itu, membuat variasi pelatihan kemandirian yang dapat membuat siswa-siswi disabilitas grahita menjadi lebih aktif.
2. Kepada Yayasan Muzdalifah (pemilik sekolah) untuk menyediakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan variatif, agar siswa-siswi lebih kreatif untuk melatih kemandirian dan
3. Kepada orang tua diharapkan untuk tetap semangat dan sabar dalam melatih kemandirian anak-anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawir, Prisma, S. Z., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, fungsi, dan peran guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 9–11.
- Nurdiansyah, F. R., & Henhen, S. (2021). Strategi branding Bandung Giri Gahana Golf sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 153–170.
- Obodozie, N. M., & Ikechukwu, J. N. (2025). Promoting collaboration in the modern workplace: A path to productivity and resilience. *World Journals of Advance Research and Reviews*, 25(2), 524–533.
- Ramdani, R., Ade, P. S., Peni, R., Dony, D. S., & Ahmad, Y. (2020). Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Educational: Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1–7.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, 16(1), 31–46.
- Saputri, I., Salsabila, I. R., & Chanifudin. (2024). Pentingnya kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790.
- Tampanguma, K. S., Johny, A. F. K., & Joula, J. R. (2020). Kolaborasi bisnis terhadap pengelolaan di Desa Lalumpe. *Productivity*, 1(4), 322–327.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas media pembelajaran pada anak tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 56–63.
- Triana, D., & Yahdinil, F. N. (2024). Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 234–244.
- Zaky, M. R., & Ritonga, F. U. (2025). Pengalaman praktik kerja lapangan II di SLB C Muzdalifah: Pentingnya kolaborasi peran guru dan orang tua dalam melatih kemandirian anak disabilitas grahita. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora (JPIH)*, 8(5), 13–20.